

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Desi Karlina

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

e-mail: desikarlina.2365@gmail.com

Abstract

Globalization has resulted in a shift in human morals, marked by the many cases of moral deviations that are rife in various parts of Indonesia so that the application of spiritual attitudes has not been maximized. The attitude of dishonesty is shown by the number of students who cheat on the test, and the attitude of indiscipline is shown by the number of students who are late so that the application of social attitudes does not seem to be visible. The role of PAI teachers is considered quite important for the development of these two attitudes. At SMPN 1 Darussalam, PAI teachers have played a role in fostering spiritual and social attitudes. Big. This research was conducted with a field study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. The results showed the role of PAI teachers in fostering spiritual attitudes by praying before and after lessons, praying in congregation, doing charity activities every Friday, and religious activities. The role of PAI teachers in fostering social attitudes is carried out through social service activities, visiting the Disabled Foundation and nursing homes, getting used to the 3S (smile, greeting, greeting), reporting to the teacher what items are found, punishing students who are late. Factors supporting the role of Islamic Education teachers in fostering spiritual and social attitudes are seen from adequate school facilities in the form of female/male prayer rooms, learning media such as LCD, the use of active methods. While the inhibiting factors include the lack of adequate facilities, especially LCDs, the lack of interest in teachers and knowledge, and the lack of interest in students to improve themselves.

Keywords: *the role of islamic education teachers; spiritual; social attitudes*

A. Pendahuluan

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang standar isi menjelaskan bahwa “tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat

internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.” Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban Keluarga, masyarakat dan Negara.¹

Dalam pembelajaran di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Rumusan Kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti sikap pengetahuan, d) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.² Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Mulyasa menjelaskan bahwa Kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

SMPN 1 Darussalam salah satu SMP yang telah menerapkan kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran dari kelas VII sampai dengan kelas IX sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Oleh karena itu, SMPN 1 Darussalam menjadi SMA *piloting project* kurikulum 2013 di Kabupaten Aceh Besar. SMPN 1 Darussalam merupakan SMP yang terakreditasi A. Tentunya akreditasi yang melekat pada sekolah yang terakreditasi A adalah sekolah yang secara kualitas tidak diragukan lagi, baik dalam pembelajaran, kemampuan guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah dan yang terpenting adalah peserta didiknya.

¹Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, 2.

²Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, 6.

Didalam proses kegiatan pembelajaran SMPN 1 Darussalam terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk menunjang sikap peserta didik, yaitu antara lain: kegiatan setelah bel masuk berbunyi yaitu pembiasaan membaca do'a asmaul husna dan menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama dan membudayakan literasi buku tentang agama maupun umum, kegiatan tersebut didalam kelas sebagai kegiatan awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan yang menjadi pendamping atau penanggung jawab dari kegiatan tersebut adalah guru pada jam pertama pembelajaran. Jika hari kamis setelah pembiasaan membaca do'a asmaul husna peserta didik membaca surah di dalam Al-Qur'an dan terjemahannya, kemudian siswa dan guru mengambil hikmah dari terjemah surah tersebut.

Pada siang hari, istirahat pertama pukul 09.45, peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah maupun sendirisendiri yang dilakukan sesama peserta didik, sebagai wujud kebersamaan dan toleransi antar peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha tersebut. Kemudian pada istirahat kedua pukul 12.45 shalat dhuhur dilaksanakan secara berjama'ah dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Dalam kegiatan shalat jama'ah dhuhur imam biasanya guru-guru SMPN 1 Darussalam, tetapi terkadang siswa juga menjadi imamnya.

Kegiatan yang terlaksana di atas, semua itu merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI sangat berperan penting dalam pembinaan siswa, yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³ Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya membentuk kompetensi sikap, diantaranya sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kedua kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013.

³AbudinNata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KencanaPrenada Group, 2010), 139.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.⁴ Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵ Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap Spiritual dan Sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Peran guru berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus di kerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.⁷

Dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial bagi siswa di SMPN 1 Darussalam, diperlukan peran guru PAI. Peran ini memuat penetapan keputusan yang

⁴ AanKomariah dan Djarm'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 73.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 25.

dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berkenaan dengan hal itu, guru mengupayakan pembelajaran yang bermakna agar bisa mencapai kedua sikap yang diharapkan. Tugas seorang guru disini, mampu membuat perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajarannya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran lebih sistematis. Namun, pada kenyataannya rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa, dan kelas bisa jadi ada perubahan yang tidak disangsangka. Perubahan itu bisa pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan.

Selain RPP yang perlu dipersiapkan, perlunya guru menyiapkan materi pembelajaran. Sumber-sumber materi pembelajaran tidak hanya dari buku paket saja. Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis, referensi lain yang mendukung, informasi dari guru, informasi dari internet, informasi dari teman sejawat. Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang standar proses bahwa sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.⁹

Jadi, sumber belajar tidak hanya ada di buku paket dan Guru Agama Islam saja namun sumber-sumber lain yang sesuai dengan tema. Yang tidak boleh terlupakan dari sumber belajar siswa adalah alam. Karena alam dapat mengajarkan kepada siswa segala bentuk kenikmatan dan menunjukkan kekuasaan Allah sehingga menambah keimanan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Untuk materi pembelajaran yang ada di SMPN 1 Darussalam, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa buku paket untuk kurikulum 2013 masih belum ada. Jadi, siswa diperbolehkan mengakses semua jenis sumber belajar yang sesuai dengan tema. Meskipun buku paket siswa masih belum ada, Guru Pendidikan Agama Islam membuat modul agar mempermudah siswa dalam

⁸ WinaSanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, 34.

⁹ Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pdf, 6.

mempelajari materi pembelajaran, tentunya harus didukung dengan sumber-sumber lainnya.

Dalam kurikulum 2013, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktris/aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Dengan didayagunakannya sumber belajar secara maksimal, dimungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga pengetahuannya senantiasa aktual, serta mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni yang senantiasa berubah.¹⁰

Dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan sikap di SMPN 1 Darussalam, guru tidak menggunakan metode khusus pembentukan sikap. Guru menerapkan metode-metode pembelajaran pada umumnya yang sifatnya *Student Center*. Meskipun tidak menggunakan metode khusus pembentukan sikap, namun setiap materi yang dipelajari selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaitkan materi pada kehidupan sehari-hari, mampu menumbuhkan sikap siswa dalam berperilaku.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak lepas dari kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan perlu dilakukan untuk pembinaan keakraban kepada siswa. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik.¹¹

Berkaitan dengan hal itu, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Darussalam menunjukkan bahwa pentingnya sebagai guru melakukan kegiatan ini. Seperti berdoa sebelum dan sesudah pada waktu pelajaran di mulai. Karena di sekolah ini pada jam ke nol semua siswa sudah mengikuti kegiatan berdoa bersama di lapangan,

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 70-71.

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 126.

maka ketika di kelas siswa hanya berdoa di dalam hati. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa di kelas. Untuk menyiapkan situasi kelas yang kondusif dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Dengan cara menanyakan tentang pelajaran yang lalu. Serta mengkaitkan pelajaran yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Melaksanakan apersepsi selain memberikan motivasi kepada anak, bisa juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi ransangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹² Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Berkenaan dengan hal itu, motivasi dilakukan dengan cara menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa. Tidak hanya itu, guru perlu menunjukkan penampilan yang menarik, rapi, dan berkepribadian menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan salah satunya mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.¹³

Dalam kurikulum 2013, pendidikan budi pekerti sangat ditekankan agar siswa memiliki karakter yang diinginkan. Untuk mendorong agar pemaknaan pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kontekstualisasi terhadap setiap materi dan makna mata pelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini dilakukan agar manfaat dari hasil pembelajaran dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Kontekstualisasi pembelajaran akan mendekatkan siswa terhadap apa

¹² Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: GaungPersada (GP) Press, 2009), 180.

¹³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 104-105.

yang dipelajarinya untuk didekatkan kepada kehidupannya. Dengan demikian, apa yang dipelajarinya merupakan persoalan keseharian yang membutuhkan jawaban.¹⁴

Oleh karena itu, penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai peran pengintegrasian. Peran yang dapat dilakukan adalah (a) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (b) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.¹⁵

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:¹⁶

1) Keteladanan / contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Pemodelan dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik, dan tokoh lain. Apa yang menjadi pola sikap guru, akan menjadi referensi berperilaku siswa.¹⁷

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMPN 1 Darussalam, bahwa pembinaan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurlizah salah satu Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan bahwa sikap-sikap itu perlu dimulai dari diri guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Artinya, secara tidak langsung sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentunya segala hal yang berkenaan dengan akhlak guru itu sendiri pasti diperhatikan oleh siswa. Meskipun dalam penanaman sikap tidak selalu berada pada pundak Guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran yang lain, orang tua dan semua warga sekolah. Namun, terkait dengan perubahan sikap yang dilihat oleh masyarakat selalu guru Agama yang dimintai pertanggung jawabannya. Hal inilah yang menjadikan Guru PAI, selalu menjadi suri tauladan baik oleh siswa, guru lain, dan masyarakat

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku

¹⁴ Asma'un Sahlandan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 138.

¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 175.

¹⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 175-176.

¹⁷ Asma'un Sahlandan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, 141.

peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.¹⁸

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.¹⁹ Teguran perlu juga ketika ada siswa yang melakukan perilaku buruk terhadap siswa lain.

4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.²⁰

Demi berkembangnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, perlunya sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah sebagaimana mestinya. Pengkondisian ini terlihat dari sarana yang mendukungnya proses belajar mengajar, membiasakan senyum, salam dan sapa kepada guru dan semua warga sekolah.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin melakukan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.²¹

Kegiatan rutin yang mencerminkan pengembangan kompetensi sikap spiritual adalah membiasakan doa pagi di lapangan sekolah, menyapu sebelum masuk kelas. Kegiatan ini selalu dilaksanakan pada setiap hari. Kegiatan rutin ini pula merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan terus-menerus agar nilai yang ditanamkan secara konsisten dikerjakan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Peran ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.²² Pengintegrasian ini

¹⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 175.

¹⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 175.

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 53.

²¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 176.

terlihat tidak hanya pada saat pelajaran berlangsung, namun juga melalui program-program dari sekolah.

Untuk mendapatkan siswa yang memiliki kompetensi sikap spiritual, maka perlunya mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu diintegrasikan pada program sekolah yang mana membiasakan siswa untuk berdoa bersama-sama dari kelas VII-IX di lapangan sekolah sebelum masuk kelas. Pembiasaan melalui program sekolah perlu dikembangkan agar anak senantiasa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Untuk membiasakan anak menjalankan ibadah tepat waktu, program sekolah mengupayakan melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah dengan waktu yang ditentukan. Untuk mengetahui kegiatan ini dilakukan terus menerus, guru agama membuat modul tentang pelaksanaan shalat di rumah dan ditanda tangani oleh orang tua.

Aspek sikap spiritual yaitu memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi. Kegiatan salam ini secara otomatis dilakukan oleh siswa. Karena memang budaya yang terbentuk dari lingkungan membuat siswa otomatis mengucapkan salam. Cara mengajarkan kepada siswa agar bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa, guru perlunya menyampaikan kepada siswa nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya sehingga siswa mampu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Tidak hanya itu, melalui program yang disetujui oleh sekolah guru mengajak siswa untuk mengunjungi panti jompo, panti asuhan, yayasan penyandang cacat untuk menumbuhkan empati siswa. Dan mengajak siswa untuk mensyukuri nikmat yang di dapatkan dibandingkan dengan mereka.

Dalam membiasakan siswa agar mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, guru menyampaikan dalam kegiatan pembelajaran, perlunya mengendalikan diri dalam banyaknya nikmat yang diberikan oleh tuhan. Perlunya guru membiasakan siswa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, cara mengajarkannya adalah dengan membiasakan diri dimulai dari diri sendiri dengan mengucapkan Alhamdulillah. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengikuti sikap tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya

²² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 176.

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²³

Dalam mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, selain guru menyampaikan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, suasana sekolah mendukung agar siswa tidak membuang sampah pada tempatnya. Sekolah membiasakan siswa untuk selalu menjaga lingkungan sekolah seperti sebelum masuk kelas perlu dibersihkan dulu. Sebagai umat Islam perlunya memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena suasana sekolah yang sifatnya plural, hubungan yang baik terlihat antar sesama guru, dan antar sesama siswa. Maka tak heran, jika tanpa pembelajaran secara langsung di kelas, siswa secara otomatis memelihara hubungan baik.

Sebagai bangsa Indonesia, perlunya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.²⁴ Pada aspek kompetensi sikap spiritual, cinta tanah air ditunjukkan dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.

Dalam membiasakan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, perlunya program sekolah dalam memperingati hari-hari nasional untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini terlihat saat hari Kartini, semua siswa memakai baju kartini untuk mengenang jasa pahlawan wanita. Siswa juga tetap melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap ini, perlunya guru mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah agar semakin lekat rasa nasionalisme dalam diri siswa

Dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial, perlunya diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang pertama perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah jujur. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁵ Jika menemukan anak didik melakukan, penyontekan, guru bisa melakukan pola pembinaan dengan dialog, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah

²³ Asma'un Sahlandan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, 39.

²⁴ Asma'un Sahlandan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, 39.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 132.

berbagai langkah persuasif tidak memberikan hasil. Tetapi, harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam kerangka mendidik, bukan menyakiti.²⁶ Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan²⁷

Dalam penelitian di SMPN 1 Darussalam, perlunya sikap jujur diintegrasikan dalam ujian/ ulangan harian siswa. Guru berupaya membuat soal yang tidak memancing siswa untuk mencontek.

Aspek kompetensi sikap kedua yaitu disiplin. Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan melekat kuat dalam diri seorang anak.²⁸

Kedisiplinan diintegrasikan pada saat kegiatan doa bersama dipagi hari saat siswa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui hasil wawancara, bahwa kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu masih perlu di tingkatkan lagi. Kenyataannya masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Seperti yang dijelaskan di atas, kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan. Perlunya sekolah menindaklanjuti masalah keterlambatan siswa lebih keras lagi, agar memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangnya lagi.

Sikap yang ketiga adalah tanggung jawab. Dalam bukunya desain pembelajaran berbasis karakter (Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2012), Puskur Kemdikbud menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dari kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Dalam kenyataan di lapangan sikap tanggung jawab diintegrasikan pada saat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun pada kenyataannya siswa terlambat mengumpulkan tugas, namun siswa tetap menyelesaikan

²⁶ NgainunNaim, *Character Building...*, 134.

²⁷ NgainunNaim, *Character Building...*, 135.

²⁸ NgainunNaim, *Character Building...*, 142-143.

²⁹ Asma'unSahlandanAnggaTeguhPrasetyo, *DesainPembelajaranBerbasis...*, 40.

tugas yang diberikan oleh guru. Sekalipun siswa masih terlambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun mereka masih memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lebih lama. Perlunya guru menyiasati agar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Biasanya, guru membuat tugas atau pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu mereka.

Sebagai warga Indonesia yang memiliki tingkat keragaman tinggi baik agama, ras, etnis, dan gender tentunya perlu menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.³⁰ Toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.³¹

Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara luar biasa terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.³²

Untuk menumbuhkan sikap toleransi diintegrasikan pada saat kegiatan keagamaan dengan menghargai orang yang berbeda agama, pada saat menyampaikan pendapat di kelas. Pada saat kegiatan doa bersama, baik non muslim ataupun muslim berdoa sesuai dengan agamanya tanpa ada perselisihan.

Sikap yang kelima adalah gotong royong. Gotong royong adalah bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Sikap gotong royong diintegrasikan pada saat kegiatan kelompok, dengan metode yang aktif siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Dengan menumbuhkan sikap gotong royong dalam diri siswa, diharapkan siswa mampu memiliki rasa peduli kepada sesama sehingga saling tolong menolong dan saling bekerjasama. Melalui observasi, terlihat siswa saling terlibat aktif

³⁰ NgainunNaim, *Character Building...*, 138.

³¹ Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), 5.

³² Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi...*, 7.

pada saat kegiatan kelompok. Guru berupaya membuat semua siswa agar ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga tidak ada satu siswa pun yang diam saja.

Sikap ketujuh yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah santun atau sopan. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relative, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.³³ Sikap santun atau sopan diintegrasikan pada setiap saat di lingkungan sekolah dengan salam, sapa, senyum ketika bertemu dengan guru.

Yang terakhir sikap Percaya diri, yaitu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.³⁴ Sikap percaya diri diintegrasikan pada saat presentasi di depan kelas. Kegiatan presentasi di kelas ini menunjukkan kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan teman sebayanya. Melalui observasi, siswa dengan lancar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa juga dengan berani berpendapat dan bertanya kepada guru. Guru berupaya mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghargai setiap temannya yang presentasi, bertanya, maupun berpendapat. Agar semua siswa berani menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan maka perlunya guru membuat kontrak belajar yang mana ketika ada salah satu siswa gagal berbicara yang lainnya tidak boleh menertawakan. Jika kontrak itu dilanggar maka semua siswa berhak memberi sanksi siswa yang menertawakannya itu. Hal itu merupakan salah satu cara agar membuat siswa berani mempresentasikan. Kemudian, penggunaan metode yang aktif juga perlu ditingkatkan agar semua siswa berani menyampaikan pendapat maupun presentasi.

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/obyek.³⁵

Penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan

³³ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, 4.

³⁴ Ibid,

³⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 95.

kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya.³⁶

Evaluasi kompetensi sikap ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri, yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Pak Tarmizi beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. Penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi tentang adab makan dan minum. Guru membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga teraplikasi.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Darussalam, perubahan sikap pada diri siswa terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan semester awal. Meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam hal ini, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi siswa perlu ditingkatnya. Siswa perlu ditanamkan pentingnya kedisiplinan agar siswa yang terlambat bisa terminimalisir. Sikap tanggung jawab agaknya perlu ditingkatkan lagi, penanaman sikap sosial tidak hanya pada pundak guru pendidikan agama islam. Tapi semua warga sekolah yang ikut andil dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pentingnya kerjasama semua pihak akan terciptanya sikap-sikap yang diharapkan tidak hanya oleh pemerintah, namun sikap-sikap yang dibutuhkan untuk kelangsungan generasi muda yang kompeten.

2. Faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan sikap Spiritual dan sosial di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar

Dalam setiap proses pelaksanaan sebuah pengembangan pendidikan tidak selalu berlangsung lancar. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung manakala pengembangan itu dilakukan. Dari hasil analisis peneliti terhadap penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 1 Darussalam sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai berikut:
 - 1) Faktor pendukung dilihat dari aspek pendidik:
 - a) Tersedianya guru yang kreatif, hal ini terlihat dari persiapan guru dalam pelajaran.

³⁶Asma'un Sahlandan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis...*, 153-154.

Kreativitas guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.³⁷

- b) Pemilihan metode oleh guru yang bervariasi.
 - c) Guru menguasai materi pembelajaran.
- 2) Faktor pendukung dilihat dari aspek peserta didik: siswa aktif bertanya, presentasi di depan kelas.

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.³⁸

b. Faktor penghambat

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa dibagi menjadi tiga yaitu: Kurangnya fasilitas yang memadai terutama LCD, Kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan dan kurangnya minat siswa untuk memperbaiki diri sendiri.

Dari ketiga faktor tersebut dapat dipahami bahwa para guru di SMPN 1 Darussalam sepakat adanya faktor penghambat dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas yang memadai terutama LCD, kurangnya minat guru dan ilmu pengetahuan, dan kurangnya minat siswa untuk memperbaiki diri sendiri. Faktor penghambat inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Sehingga dalam belajar mengajar di kelas tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan..

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Peran yang digunakan oleh guru PAI

³⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 41-42.

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 45.

dalam pembinaan sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa *kafaratul majelis* di akhir pelajaran. Disamping itu, guru juga melakukan berdo'a bersama, membaca asma'ul husna, shalat berjama'ah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan *kalimat thayyibah* dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. 2) Peran yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Disamping itu guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat.

Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa mushalla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariyah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh masih belum begitu memadai media jika digunakan bersamaan, ada guru yang masih kurang minat untuk meningkatkan pengetahuan, serta masih terdapat siswa yang rendah dalam memperbaiki diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Asma'un Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh.Yamin&ViviAulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, Malang: Madani Media, 2011.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pdf.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- WinaSanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.